

FILSAFAT SEJARAH TOYNBEE

oleh:

AB. MURAT MAT JAN

TOYNBEE salah seorang dari pada empat orang sejarawan besar yang dominan pada pertengahan abad ke XX. Dia seorang sejarawan Inggeris yang terkenal dengan kajian komparatifnya tentang peradaban. Toynbee dilahirkan di London pada 14 April 1889 dan mendapat pendidikan di Winchester dan Balliol College di Oxford. Waktu perang dunia pertama dan kedua, Toynbee memegang jawatan sebagai seorang pegawai luar negeri Inggeris dan menjadi anggota delegasi Inggeris dalam sidang keamanan dunia yang diadakan di Paris tahun 1919 dan 1946.

Dari tahun 1919 s/d 1924 Toynbee menjadi Professor tentang Byzantium, bahasa, kesusasteraan dan sejarah Greek di Universiti London. Kemudian pada tahun 1925 s/d 1955, Toynbee memegang jawatan Research Professor tentang sejarah International di Universiti tersebut dan menjadi Pengarah Pendidikan di Royal Institute of International Affair. Dia juga banyak memberikan ceramah-ceramah di Amerika dan Kanada sehingga oleh D.W. Brogan dikatakan bahawa idea Toynbee sangat memperngaruhi fikiran umum di negara tersebut.¹

Banyak karya-karya sejarah yang telah dihasilkan oleh Toynbee baik dalam bentuk buku maupun makalah; antara lain *Nationality and The War* (1915), *Legacy of Greece* (1921), *Greek Historical Thought* (1924), *The World And The West* (1953) *Civilization On Trial* (1948) tetapi karyanya yang banyak dibicarakan dan dibahas orang ialah *A Study Of History* yang terdiri dari sepuluh jilid dan diterbitkan secara bertahap; jilid I — III (1934), jilid IV — VI (1939) dan jilid VII — XX (1954). *Magnum opus Toynbee* ini terdiri dari 6,290 halaman, 3,150,000 kata dan 19,000 index yang tercantum dalam 332 halaman.² Oleh pendukung-pendukung Toynbee karya tersebut dianggap sebagai suatu sumbangan besar terhadap pemikiran moden yang sejajar dengan *Decline And Fall Of Roman Empire*, karya Gibbon dan *Decline's Of The West* karya Spengler. Juga dikatakan sebagai salah satu dari pada karya sejarah yang ilmiah.

Dari pernyataan Toynbee yang mengatakan bahawa '*I am always healthily hungry to read, and never doped by too much of it*', pastilah tidak menghairankan kita apabila dia dapat menghasilkan karya yang demikian besar jumlahnya. Dia tidak ketinggalan pula dari menggunakan argumentasi baru yang terdapat dari konsepsi-konsepsi ethnologi, sosiologi, filosofi dan psikologi. Tulisannya kaya dengan kutipan-kutipan dari berbagai visi modern. Dengan demikian Toynbee kelihatannya seperti berada ditempat sendiri sewaktu membicarakan setiap negara yang dibahasnya baik sudut bumi yang mana pun.³ Dengan bahasanya yang puitis Toynbee menjembatani periode-periode yang digarapnya.

Menurut Toynbee *A Study Of History* adalah sebuah karya hasil dari suatu penelitian yang empiris. Dia coba menggambarkan kesimpulan-kesimpulannya dengan argumentasi yang logic dari fakta-fakta yang diperolehinya, iaitu dengan

¹Kunitz, *Twentieth Century Authors* (New York: H.W. Wilson Co., 1955), h. 1003.

²Y. Kosminski, *Professor Toynbee's Philosophy Of History* (Moscow: Progress Publishers, n.d.), h. 3.

³Kunitz, *op.cit.*, h. 1514.

sistem bergerak dari satu kesimpulan ke satu kesimpulan lain menuju kepada suatu *unity* dari pada sejarah. Sistem ini bertepatan dengan konsepsi Toynbee yang mengatakan bahawa mempelajari sejarah adalah belajar untuk mengerti tentang *unity* sejarah dan oleh setiap orang dapat menjelaskan makna dan tujuannya.⁴ Dia beranggapan bahawa kajian komparatif tentang seluruh peradaban atau masyarakat, baik peradaban yang masih ada sekarang maupun peradaban yang terdahulu adalah merupakan tujuan terakhir dari tulisan seorang sejarawan empirist yang bersifat ilmiah dan menggunakan kaedah empiris. Toynbee cuba menghasilkan suatu hukum yang menentukan genesis, berkembang, mundur dan musnahnya peradaban-peradaban dengan menentukan skema yang mendasari seluruh struktur daripada sejarah dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut Toynbee cuba mengeterapkan kaedah empiris dengan mengambil berbagai contoh.

Walau bagaimanapun Toynbee mengakui bahawa dia belum dapat menemukan suatu tapal batas atau suatu titik kepastian dari tinjauannya yang empiris itu, namun hal tersebut dianggapnya sebagai suatu tantangan yang mendorong beliau berusaha lebih keras untuk menghadapinya sebagai suatu hal yang harus dicari batas-batas kepastiannya.⁵ Toynbee bercita-cita untuk mengadakan suatu kajian komparatif tentang peradaban sebagai suatu basis atau konsepsi umum tentang sejarah dan mengemukakan bahawa dengan kaedah komparatif ini telah memungkinkan dia mencipta suatu *general laws* tentang perkembangan peradaban yang sesungguhnya belum diketemukan secara mutlak. Juga mengatakan bahawa hukum tersebut telah memungkinkan dia menyambung kembali hubungan-hubungan yang telah terpisah tentang sejarah peradaban-peradaban dan menduga 'nasib-akhir' dari peradaban yang belum melengkapinya (*lingkarannya*).

Sebagai pencipta suatu konsepsi baru tentang sejarah, Toynbee tidak terlepas dari kritik kaum intelektual lainnya. Sejumlah besar sejarawan telah menolak konsepsi Toynbee secara serious dan menganggap dia bukan seorang sejarawan kerana tidak memperhitungkan tentang kelemahan argumentasinya, begitupun tentang visinya yang puitis. Oleh Geyl karya Toynbee tidak dianggapnya sebagai suatu karya sejarah serta bukannya pula hasil dari suatu penelitian yang empiris. Toynbee malah dikatakan sebagai seorang 'rasul' yang memimpin manusia kearah masa depan yang lebih baik dengan menghayalkan satu kesatuan manusia dalam belaian kasih sayang Tuhan.⁶ Akan tetapi Bruke menganggap bahawa fikiran Toynbee adalah suatu idee yang revolusioner, filosofik dan abstrak.⁷

Toynbee yakin bahawa sejarawan sewaktu-waktu dapat mencapai satu *kesimpulan* — iaitu pada *moment* puncak dari kegiatan mereka — dengan menganalisa deretan *events* dan membandingkan sebab akibatnya. Meskipun kesimpulan yang mereka dapati itu tidak pernah mutlak (*absolute*) tetapi masih dapat dikatakan sangat bernilai. Untuk itu Toynbee menegaskan bahawa dia tidak memaksa orang lain menerima pendapatnya dan mengakui pula bahawa pendapatnya itu dapat diperbaiki. Akan tetapi Toynbee secara tegas pula mengatakan bahawa dia

⁴Kosminski, *op.cit.*, h. 9.

⁵Pieter Geyl, *Debates with Historian* (New York: The World Publishing Co., 1966), h. 117.

⁶*Ibid.*, h. 182.

⁷*Ibid.*

tidak akan mendengar 'suara kritik' dan tidak akan merobah pendiriannya yang diakibatkan oleh tekanan kritik-kritik dari luar itu.⁸

Kritik-kritik dan jawaban Toynbee itu menarik perhatian kami untuk mengadakan suatu tinjauan singkat tentang filsafat sejarah Toynbee. Untuk mencapai tujuan tersebut kami merasa perlu untuk meninjau permasalahannya secara menyeluruh, meskipun secara global-termasuk subjektivitas, kreativitas dan kaedah penelitian yang menjadi dasar dari konsepsi beliau. Akan tetapi dalam tulisan ini titik berat kami akan kami pusatkan kepada determinisme dari pada konsepsi-konsepsi itu sendiri dalam menentukan gerak sejarah dari suatu masyarakat atau peradaban.

"Manusia tidak dapat hidup diluar masyarakat meskipun sejarah dibuat oleh individu-individu bukan oleh masyarakat", kata Toynbee. Justru itu dia berkesimpulan bahwa masyarakat atau peradaban adalah merupakan unit-unit penting dalam mempelajari sejarah. Sejumlah 26 peradaban yang digolongkan oleh Toynbee — termasuk peradaban yang telah musnah — dikatakannya bertumbuh dengan menjawab tantangan-tantangan dibawah pimpinan kreatif minoriti. Suatu peradaban akan mundur apabila pemimpin-pemimpinnya gagal untuk menjawab secara kreatif. Bagi Toynbee peradaban ialah unit-unit yang riil bukanlah negara atau 'parochial', bukan juga bangsa yang disebut dengan 'nasionalisme'.

Suatu peradaban ujud setelah mengatasi rintangan-rintangan. Dengan demikian gerak yang diatur oleh manusia telah dapat melewati keseimbangan (*equilibrium*) dari pada suatu existensi didalam masyarakat. Keadaan tersebut membawa perubahan dari intergrasi adat-istiadat kepada differensiasi peradaban.⁹ Contoh daripada konsep ini dapat dilihat dari berbagai judul dari karya Toynbee antara lain dalam *hard countries, flows, pressure, penalization. Challenge and response* adalah merupakan satu formula dalam usahanya untuk mendekati movement manusia dalam sejarah sebagai suatu gerak yang membentuk peradaban itu sendiri, mencakup seluruh aktivitas dari pada manusia yang membentuk peradaban tersebut.

Menurut Toynbee, faktor yang mengikat suatu masyarakat atau peradaban bukannya kesatuan-nasional, politik maupun racial tetapi diikat oleh suatu *common culture*; terutama *agama*. Demikian pula dengan perkembangan suatu peradaban adalah hasil dari suatu *self-determination* dan *etherialiasation*¹⁰ yang merupakan bagian daripada tentangan-tentangan *environment* terhadap *interior* dan tentangan daripada materiil terhadap spirituil. Untuk itu Toynbee condong untuk memusatkan agama sebagai titik tolak daripada seluruh sejarah, dan meletakkannya di tempat yang istimewa dalam sejarah peradaban. Hal tersebut dapat kita lihat dari penggolongan Toynbee tentang unit-unit peradaban yang dicatatkan sebagai berikut: 1. masyarakat primitif, 2. peradaban primier, 3. peradaban sekunder, 4. Higher Religion dan 5. Tertiary Civilization. Dia melihat bahwa basis daripada suatu peradaban baru terletak pada agama. Dengan demikian masyarakat baru yang universal harus didirikan atas dasar kepercayaan tidak atas dasar ekonomi.

Toynbee mengatakan bahwa dewasa-ini hanya ada lima peradaban saja yang masih ujud iaitu, peradaban Kristen Barat, peradaban Orthodox Kristen Timur

⁸Kosminski, *op.cit.*, h. 55.

⁹Pieter Geyl, *op.cit.*, h. 111.

¹⁰Maksudnya iaitu perpindahan jiwa dari alam dunia, dari jasmani dan pancaroba menuju ke alam syurga.

dengan rantingnya di Rusia, peradaban Islam, peradaban Hindu dan peradaban Timur Jauh. Empat dari pada peradaban tersebut telah mengalami masa keruntuhan dan menghampiri kematian atau sedang dalam proses berassimilasi dengan peradaban Kristen Barat yang masih memiliki tenaga kreatif. Kemudian Toynbee menjelaskan kenapakah suatu peradaban atau suatu masyarakat dikenal tentang kekreatifannya pada suatu waktu tertentu sahaja; mengapa keadaan yang demikian itu hilang dari masyarakat tersebut; dan mengapakah kepemimpinan dari pada budaya masyarakat berada ditangan mereka untuk suatu musim yang pendek atau berpindah ketangan masyarakat lain. Secara singkat dikatakan hal itu disebabkan oleh kegagalan anggota masyarakat untuk menjawab tantangan. Dari pandangan itu Toynbee membuat kesimpulan yang tajam dengan mengatakan bahawa dewasa ini semua peradaban telah runtuh — tetapi bukan berakhir, atau dengan lain perkataan merupakan suatu permulaan untuk berakhir — akibat mengalami masa disintergrasi yang telah berlangsung berabad-abad kerana pemimpinnya tidak berhasil mengatasi tantangan. Selanjutnya krisis situasi demikian itu berulang dengan lebih buruk dari pada sebelumnya. Dengan demikian keruntuhan dari pada peradaban tersebut tidak dapat dihindarkan lagi.

Dilain tempat keruntuhan suatu peradaban dikatakan akibat dari disintergrasi peradaban serta kekeliruan golongan minoriti atau kreatif personalia menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Golongan kreatif minority tidak dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap tantangan tersebut dan kehilangan pengaruh baginya terhadap golongan majoriti yang tidak kreatif. Untuk itu golongan kreatif minoriti mengekalkan kekuasaannya dengan kekerasan sematamata, maka terjadilah perubahan dalam proses masyarakat dari kreatif minoriti ke *ruling minority*. Massa rakyat tidak selamanya patuh kepada golongan minoriti tersebut secara sukarela maupun dengan kekerasan. Kerana itu mereka akhirnya akan bangun menentang. Dengan demikian peradaban tersebut kehilangan kesatuannya yang semula dan lahirlah golongan proletariat 'luar' dan 'dalam' yang menentang negara atau kerajaan dari golongan minoriti. Keruntuhan juga terjadi akibat dari perubahan jiwa manusia yang terjadi dari sifat *'archaism'* yang ingin kembali kemasa lampau dan sifat *'futurism'* yang ingin melompat kemasa akan datang. Proses jiwa yang demikian itu membentuk *challenge* dan *response* lain yang disebut *schism* dan *palingenesis*.¹¹ Dari huraian tersebut jelaslah menunjukkan bahawa Toynbee menolak analisa yang mentatakan bahawa sebab-sebab keruntuhan suatu peradaban akibat tekanan dari luar masyarakat itu sendiri. Dia berkesimpulan bahawa keruntuhan suatu peradaban timbul dari unsur mekanis dalam *'mimesis'* majoriti seperti yang terlihat dalam huraianya tentang *intractability institution*, *memesis creativity* dan *idolization*.¹²

Schubungan dengan huraian di atas, Toynbee berpendapat bahawa setiap peradaban dapat mengadakan progres. Seandainya mereka gagal untuk berbuat demikian, maka berertilah bahawa masyarakat tersebut telah tidak memenuhi kewajiban mereka sebagaimana yang seharusnya. Dengan demikian terlihatlah kecenderongan Toynbee untuk mengeterapkan suatu bentuk daripada idea Barat dan pemikiran modern yang tidak sewajarnya ditempatkan dalam fikiran masyarakat masa lampau.

¹¹Arnold J. Toynbee, *A Study Of History*, (London: Oxford University Press, 1954), Vol. V-VI, cf. Geyl, op.cit., h. 112-113.

¹²Pieter Geyl, *loc. cit.*

Challenge dan *response* merupakan tema utama dari pada filsafat sejarah Toynbee sedangkan *progress differensiasi* merupakan proses pertumbuhan dari pada suatu peradaban yang *typical*. Aksi dari *challenge* dan *response* lebih spesifik terlihat dari kreatif minoriti atau kreatif person yang bertindak dari suatu kondisi berdasarkan gerak *withdrawal and return*. Dalam hal ini Toynbee menempatkan suatu hukum yang mendorong suatu *challenge* iaitu dalam gerak untuk menemukan suatu arti antara *deficiency of severity* dengan eksesnya. Sebab-sebab penting dan motif-motif pendorong daripada suatu *challenge* seluruhnya berpangkal dari unsur-unsur spiritual meskipun manusia hidup dilingkungan dunia materiil. Oleh Toynbee hubungan antara manusia dengan materi dianggapnya sebagai suatu perjuangan (*struggle*).¹³ Dengan demikian pertumbuhan suatu peradaban tidak bergantung dari dorongan produksi. Untuk itu ia mengatakan bahawa tidak ada hubungan antara kemajuan teknik dengan kemajuan peradaban.

Suatu masa pertumbuhan masyarakat berakhir dengan lahirnya suatu kebudayaan, di mana proses pertumbuhan tersebut digambarkan sebagai suatu rentetan dari tantangan-tantangan segar dengan jawaban-jawaban yang kreatif. Setiap satu jawaban diberikan oleh masyarakat, akan diikuti pula oleh suatu tantangan baru yang harus dijawab lagi oleh masyarakat tersebut. Prinsip ini dapat dilihat dari prinsip *elan vital* Bergson.¹⁴ Oleh Toynbee tantangan tersebut ditentukan pula agar tidak terlalu besar dan tidak pula terlalu lemah. Andainya tantangan terlalu besar dapat membawa kematian kepada suatu masyarakat begitu pun kalau terlalu lemah dapat pula melemahkan daya kreatif masyarakat atau mereka akan menjawab tantangan tersebut tidak secara aktif.

Bertitik tolak dari pendapat yang mengatakan bahawa tidak semua individu dapat membuat sejarah dan sejarah diciptakan oleh kreatif personaliti maka Toynbee telah mengemukakan berbagai jujukan kepada golongan *elite* kreatif tersebut, antara lain dengan sebutan *superhuman*, *genuises*, *superman* dan *previledged human being* yang terjelma sebagai ahli mysticus, para nabi, penyair, negarawan, pemimpin angkatan perang, sejarawan, filsuf dan politikus. Dari huraian tersebut Toynbee lalu membuat kesimpulan bahawa *greatmen* lah yang menciptakan peradaban dan meningkatkan progres. Sekali gus *creative minority* harus bertanggung jawab atas segala dosa dan kesalahan yang menimpa masyarakat sedangkan rakyat massa tidak menguasai apa-apa aktivitas kreatif. Paling jauh rakyat massa hanya dapat mencontoh atau *mimesis* dalam hal-hal yang kurang penting dari kehidupan manusia. Justeru itu andainya terjadi disintergrasi masyarakat yang biasanya dapat dikesan dari merosotkannya aktivitas kreatif dan aktivitas spiritual maka *greatmen* atau kreatif personaliti tidaklah seharusnya tinggal berdiam diri saja, mereka harus berbakti kepada masyarakat sebagai penyelamat. Di samping itu Toynbee mengemukakan empat kaedah untuk menyelamatkan masyarakat:- 1) melalui peperangan, 2) melalui kekuasaan politik. Kedua cara itu bertujuan untuk menyelamatkan masyarakat itu sendiri. 3) lahirnya pencipta suatu filsafat, 4) lahirnya penemu agama baru. Terhadap kedua tokoh ini, mereka dipandang penting oleh Toynbee sehingga harus diselamatkan dari masyarakat apabila terjadi disintergrasi didalam masyarakat tersebut.¹⁵ Mereka merupakan suatu dorongan kepada *environment* — *physical environment* dan proses *ethe-*

¹³ *Ibid.*, h. 167.

¹⁴ Kosminski, *op.cit.*, h. 14-15.

¹⁵ Pieter Geyl, *op.cit.*, h. 113.

realization — yang mengakibatkan *physical environment* kehilangan fungsinya dan aksi-fiksi dari luar berpindah kedalam masyarakat itu sendiri.

Walaupun Toynbee cuba menakutkan kita bahawa dia tidak pernah menggunakan sejarah untuk menentukan nasib masa depan dunia dan meninjau permasalahan peradaban Barat secara terbuka tetapi dia telah menempatkan penulisan sejarah pertumbuhan peradaban Barat pada kedudukan yang istimewa dalam karyanya. Toynbee melihat peradaban Barat sejak abad ke XVI mengalami masa-masa distintergrasi yang tidak menguntungkan akibat hilangnya kepercayaan terhadap agama. Keadaan tersebut dapat menjadi suatu unsur bagi terbentuknya satu peradaban baru untuk menggantikan peradaban barat yang ada sekarang ini.

Dalam menyorot prospek dari pada peradaban Barat, Toynbee melukiskan suatu gambaran yang optimistis terhadap usaha untuk mendirikan *pax occumenica* bagi mencapai perdamaian yang universal. Untuk mencapai tujuan tersebut Barat dikatakan telah sejak lama menyebarkan pengaruhnya sedang dalam melengkapi prosesnya — keseluruh negara dalam berbagai tingkat ukuran. Kemudian Toynbee telah berulang-ulang memperingatkan tentang *freedom, democracy* dan *western way of life* sebagai suatu kekayaan Barat yang harus dipelihara di samping nilai-nilai tertentu dari peradaban Kristen lama yang masih ujud dalam peradaban Barat sekarang.

Dilain pihak Toynbee kelihatan pesimistis pula terhadap nasib peradaban Barat dan menduga akan tibanya waktu kehancuran dari pada peradaban tersebut. Untuk itu dia memperingatkan Barat agar mengambil pelajaran dari sejarah peradaban Hellenik pada masa akhir dari Emperium Romawi — yang memberi tempat berpijak bagi perkembangan gereja — ternyata akhirnya berantakan atau runtuh akibat serangan dari golongan '*proletariat external*'.¹⁶ Justeru itu Barat harus mempertahankan diri dari serangan Russia dan lain-lain bagian dunia. Barat, harus berhadapan dengan musuh barunya yang lebih kejam — yang selalu mengancam peradaban barat dan cara-cara hidup barat — dengan kekuatan ideologi komunisma. Dengan demikian pertentangan antara dunia Barat dan Timur bergeser dari arena peperangan ke arena ideologi. Dalam pergolakan ini, menurut Toynbee bahawa dunia Timur lebih unggul kerana Barat tidak mempunyai suatu kekuatan deologi baru untuk menentang komunisma.

Toynbee juga pessimistis dengan perkembangan agama kerana menurut beliau bahawa peradaban Barat adalah peradaban terakhir yang mengekalkan tenaga kreatif dari ajaran Illahi. Kehancuran peradaban ini dapat menimbulkan suatu kemalangan dunia dan musnahlah rencana Illahi tentang sejarah. Disini, jelaslah kelihatan bahawa Toynbee terumbang ambing dalam—pandangannya terhadap Barat, iaitu antara kebimbangan dan pengharapan sehingga dia membuat kesimpulan bahawa peradaban Barat sekarang sedang mengalami suatu krisis yang gawat. Namun demikian Toynbee tidak kehilangan kepercayaan tentang kebaikan Tuhan dan dia menarik satu kesimpulan dari keadaan peradaban Barat tentang sejarah untuk melihat masa depan manusia, iaitu dengan menerima hukum yang spekulatif tentang hakikat manusia dari seluruh prediksinya.

Sementara itu Toynbee ditempatkan pula pada posisi yang berbeda-beda oleh sebagian penulis. Oleh Stuart Hughes, Toynbee dikatakan termasuk dalam

¹⁶Kosminski, *op.cit.*, h. 30.

kelompok *New Spenglerian*.¹⁷ Kosminski mengatakan bahawa dari Spengler, Toynbee mendapat pedoman untuk membuat konsepnya tentang sejarah peradaban, iaitu dengan mengemukakan konsepsi genesis, berkembang, runtuh dan lenyapnya masing-masing peradaban. Disamping itu Toynbee dikatakan juga terpengaruh dengan filsafat aliran Oxford dari Bergson.¹⁸ Walau bagaimana pun kita akan dapat melihat beberapa perbezaan diantara keduanya dalam membuat konsepsi tentang sejarah.

Spengler secara tegas mengatakan bahawa konsepnya adalah merupakan suatu kaedah yang kritis dari sejarawan profesional dengan mengeterapkan kaedah deduktif secara intuisi dan imaginasi dari dasar fikiran yang dogmatis. Sebaliknya Toynbee coba untuk menonjolkan suatu kaedah 'empiris Inggeris' dan mengemukakan kepada pembaca bahawa kesimpulannya dibuat berdasarkan fakta-fakta yang telah *establish*. Dia membahas norma dan hukum sejarah yang ditemuinya secara empiris. Dalam hal ini Toynbee bertentangan pendirian dengan *apriorism* Spengler dan dia menghuraikan fakta-fakta yang dikemukakan secara induktif. Oleh Geyl, system Toynbee dikatakan tidak seoffensif Spengler dalam implikasinya terhadap politik tetapi tidak kurang pula pentingnya untuk dikatakan tidak rasional dan aprioristis,¹⁹ kerana hukum kristisisme yang rasional dapat menjembatani takdir yang memisahkan kesatuan peradaban, andainya peradaban tersebut dibuat terpisah secara mutlak.

Toynbee bergerak dengan caranya sendiri-sendiri dalam menentang pengaruh Spengler. Dia menolak secara tegas konsepsi Spengler yang mengidentifikasikan peradaban dengan organisme. Kehidupan suatu peradaban tidak seharusnya menjadi objek untuk suatu kejatuhan atau subjek dari satu keharusan dalam membuat kesimpulan. Kehidupan suatu peradaban seluruhnya bergantung pada tenaga efisien dari anggota masyarakat menjawab tantangan yang berada dihadapannya, berdasarkan kemauan dan kebebasan manusia untuk berbuat demikian.

Elizabeth Farquhar Flower tidak ketinggalan pula menunjukkan persamaan yang terdapat antara Toynbee dengan Spengler. Dia mengatakan bahawa analisa Toynbee tentang perkembangan masyarakat, *challenge* dan *response*, *breakdown* dan *disintergrasi* serta berakhirnya suatu peradaban mengingatkan dia kepada konsepsi Spengler.²⁰ Dia menjelaskan bahawa argumentasi Toynbee adalah bersamaan dalam dua sudut fikiran dengan golongan pessimist German; 1) sempitnya bidang kajian sejarah yang hanya terbatas kepada masyarakat-masyarakat dan tidak meliputi fragmennya yang lebih lengkap seperti bangsa-bangsa atau negara; 2) sejarahnya dari seluruh masyarakat di dunia yang disebut peradaban — dianggap parallel dan kontemporir. Pandangan Spengler terhadap gerak sejarah yang harus melalui *cyclus*, muda, dewasa, tua dan kemudian mati; begitu pun pandangannya terhadap kehidupan masyarakat yang dianalogikan dengan dunia tumbuhan-tumbuhan iaitu harus melewati musim *spring*, *summer* dan *autumn* itu, maka oleh Toynbee dianggapnya tidak 'memancarkan dogmatis dan deterministik' terhadap keterangannya.

¹⁷Pieter Geyl, *op.cit.*, h. 165.

¹⁸Kosminski, *op.cit.*, h. 6.

¹⁹Pieter Geyl, *op.cit.*, h. 180.

²⁰Elizabeth Farquhar Flower, 'Philosophies Of History' dalam Vergilius Fern, *History Of Philosophical Systems* (New Jersey: Little Field Adam & Co., 1961), h. 584-585.

Empirisisme, sesungguhnya mengambil tempat kedua dalam konsepsi Toynbee tentang sejarah, kerana menurut hematnya bahawa tidak semua hal dalam sejarah dapat dihuraikan dengan hukum-hukum yang dapat dicapai oleh empiris. Dia percaya bahawa arti dan tujuan sejarah dapat dihuraikan diluar ikatan sejarah kerana sejarah adalah manifestasi dari ciptaan Tuhan dalam gerakannya sebagai sumber dan tujuan yang terujud pada gerak manusia. Pandangan ini merupakan suatu konsepsi teologi tentang sejarah. Tujuan Tuhan menciptakan sejarah tidak diketahui tetapi dapat dihayati sebagiannya dengan melalui intuisi dan *mysticism*. Toynbee menegaskan bahawa Tuhan menciptakan sejarah dengan perantaraan manusia. Hal tersebut memungkinkan sejarawan mendapatkan beberapa idea tentang rencana Tuhan iaitu dengan mempelajari tindak tanduk manusia. Dengan demikian jelaslah bahawa empirisisme Toynbee tidak jauh berbeda dari mystic intuisi dari Spengler. Toynbee coba mempertemukan antara Tuhan dengan manusia dan mempertemukan antara pengetahuan empiris dengan teologi, sekali gus menekankan masalah agama dalam jalannya sejarah dengan mengdifenisikan sejarah sebagai 'suatu visi Tuhan menampakkan dirinya dalam perbuatan, seperti jiwa yang mencari Allah'. Dengan demikian Toynbee menyatakan bahawa kejatuhan suatu peradaban bukanlah disebabkan oleh kekejaman dari luar tetapi biasanya adalah akibat dari kegoncangan spiritual dalam diperadaban itu sendiri dan berkesimpulan bahawa kehidupan suatu peradaban adalah kepercayaan kepada diri sendiri dengan nasib yang dikendalikan oleh kekuatan spiritual. Kesimpulan ini dirasakan berbahaya kerana sejarah tidak lagi merupakan suatu kebenaran dari suatu dilemma tetapi menjadi suatu penyerahan mystic semata-mata yang tidak disertai oleh keterangan-keterangan tentang ketidakadilan.

Dari sudut pandangan tersebut Toynbee ingin mengterapkan kedalam kehidupan masyarakat dengan mengatakan bahawa suatu masyarakat dapat ujud hanya dengan suatu *miracle*. Untuk itu agama haruslah jadi pembuat daripada keajaiban (*miracle*) tersebut kerana manusia dilahirkan ke dunia dengan tujuan untuk menyiapkan diri bagi suatu kehidupan masa depan bukannya untuk kebaikan suatu susunan masyarakat yang lebih sempurna dimuka bumi ini. Dia melihat bahawa system sosial adalah merupakan problem yang kedua saja daripada kehidupan manusia. Konsepsi Toynbee tentang masa depan masyarakat terletak pada gereja. Visi mistiknya tentang nasib masa depan dari pada manusia berada didunia luar dari pada kehidupan manusia itu sendiri, iaitu apabila manusia memasuki lingkungan '*city of God* dan masyarakat para nabi'.²¹ Oleh itu andainya terjadi disintergrasi dalam masyarakat, maka satu-satunya jalan keluar ialah dengan mengtranfigurasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kehendak Allah; dengan lain perkataan mengadakan suatu renaissance agama atau membentuk suatu agama yang baru.

Toynbee yakin bahawa agamalah yang dapat menyelamatkan peradaban seluruh manusia tetapi dia mengatakan bahawa seluruh agama yang masih ada sekarang ini telah pudar pamurnya. Keadaan itu dijadikannya garis sebagai tanda bermulanya suatu pandangan materialistis dalam kehidupan manusia. Dari sudut pandangan ini Toynbee sekali lagi menunjukkan kesangsiaannya terhadap masa depan dari peradaban Barat andainya mereka gagal untuk mereformasi agama. Untuk itu Toynbee mengatakan bahawa peradaban Barat tidak terlalu banyak tergugat oleh *anarchy* tetapi lebih terancam oleh akibat hilangnya kebebasan spiritual yang memungkinkan timbulnya totaliterisme dan merosotnya moral.

²¹Kosminski, *op.cit.*, h. 39.

Keadaan itu dikatakan oleh Toynbee akan lebih buruk dari pada keadaan pada akhir dari zaman Imperium Romawi dahulu atau lebih buruk dari masa-masa abad pertengahan dari sejarah China kerana kelompok dominan yang baru akan memiliki alat-alat yang lebih sempurna untuk memaksakan.

Da.i uraian tersebut diatas terlihat kecenderungan Toynbee untuk meremehkan kemajuan sains. Hal ini mungkin terjadi kerana dia hanya terpengaruh dengan humanisme Comte, ontologi dan dualisme Decartes dan dialektika Hegel untuk menempatkan Tuhan didalam sejarah. Selanjutnya Toynbee yakin bahawa adalah suatu hal yang memungkinkan untuk menetapkan suatu aturan, undang-undang atau hukum terhadap tendensi yang terjadi dalam suatu keadaan. Dalam hal ini Toynbee tidak mengeterapkannya dalam bentuk hukum agama tetapi condong untuk membuat hukum yang dualisme tentang sejarah iaitu apa yang disebutnya *law of nature* dan *law of God*.²² Gerak sejarah sewaktu-waktu ditentukan pula oleh *impersonal laws* dari suatu hakekat yang mutlak (*absolute*). Manusia mendapat sedikit sekali pengaruh dari hukum ini dalam merealisasikan tujuan mereka.

Apakah faktor yang menyebabkan Toynbee sangat terpengaruh dengan konsepsi-konsepsi agama dalam tulisannya? Persoalan itu kiranya dapat dijelaskan dengan mudah apabila kita mau melihat sejenak tentang latar belakang dari kehidupannya. Sejak kecil dia diberi pendidikan yang diasuh dan dilengkapi dengan pengetahuan agama sehingga ia berpendapat bahawa membaca Kitab injil (*Bible*) dan pergi ke gereja adalah merupakan pelajaran sejarah yang baik. Agama dan *Bible* adalah suatu milik pribadi Toynbee yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Justeru itu karyanya penuh dengan tetek-bengek, sikap dan kiasan dari *Bible* yang bercampur-baur dengan *mythology* sejarah Yunani yang disajikannya dalam bentuk prosa dan puisi. Pandangan tersebut memberikan kesempatan kepada para penentang Toynbee untuk menyanggah pendapat beliau dengan mengatakan bahawa konsepsi Toynbee sebagai *illogical* dan tidak realistik. Malah oleh Hugh Trevor Roper, Toynbee dikatakan cuba untuk meyakinkan diri sebagai seorang *Messiah* dan karya besar Toynbee itu sebagai *Bible*.²³

Meskipun di atas telah dicatitkan bahawa Toynbee tidak akan mendengar sebarang 'suara-kritik' tetapi tentulah ada manfaatnya kalau di tampilkan beberapa kritik yang ditujukan kepada beliau. Dengan demikian mungkin dapat menambah pengertian kita tentang konsepsi sejarah yang sesungguhnya dari Toynbee. Berdasarkan kepada fikiran Huizinga yang mengatakan bahawa 'tinggi suatu kebudayaan tidak mungkin dapat diukur',²⁴ maka Geyl telah menolak kemungkinan untuk membuat ukuran-ukuran tertentu terhadap peradaban seperti yang telah digolong-golongkan oleh Toynbee dalam berbagai tingkat dan ukuran itu. Geyl berpendirian bahawa untuk mengadili suatu peradaban adalah diluar kemampuan manusia. Dilain tempat Geyl menyangkal konsepsi membandingkan peradaban dengan organisme yang hidup. Menurut Geyl, studi komparatif dapat diizinkan dan merupakan kekuatan yang membantu imaginasi tetapi mengandung bahaya tertentu dan hendaklah dilakukan secara sadar. Untuk itu

²² *Ibid.*, h. 46.

²³ H.R. Trevor Roper, 'Arnold J. Toynbee's Millenium', *Ecouter* June 1957; dalam Kosminski, *loc. cit.*

²⁴ *Geschoden Wereld*, 1954, dalam Geyl. *op.cit.*, h. 138.

adalah merupakan suatu kekeliruan andainya menduga bahwa suatu identitas dapat wujud antara proses sejarah dengan kehidupan organik.

Toynbee dikatakan terlalu mudah membuat argumen dan mengemukakan pendapatnya dengan membuat aktraksi-aktraksi dan dugaan yang prospektif; kemudian menemukan makna-makna dari analisa yang dibumbuinya. Sebagai contoh dapat dilihat dari masalah Amerika yang merupakan salah satu diantara kekeliruan-kekeliruan yang terdapat didalam *magnum opus* Toynbee. Sejarawan-sejarawan tidak dapat mengesan jaringan dari penelitiannya. Apa yang diteliti oleh Toynbee ialah cara hidup dan perilaku manusia yang telah diwariskan kepada mereka. Jadi apa yang disajikan oleh Toynbee adalah merupakan pilihan contoh-contoh dan dugaan-dugaan yang diassuransikan. Dengan demikian tulisannya tidak menemukan suatu analisa perbaikan terhadap anggapan tentang sejarah. Oleh itu dikatakan bahwa kebaikan tulisan (*virtue*) Toynbee maupun Spengler hanya terletak pada luas dari prospektifnya semata-mata.²⁵ Sedangkan oleh Richard Chase dikatakan bahwa keagungan karya Toynbee tidak terletak pada logika dari teori-teorinya tetapi lebih dirasakan sebagai suatu *vacuum* dari kepentingan moral.²⁶

Penentang-penentang konsepsi Toynbee yang tidak kalah hebatnya ialah Kosminski.²⁷ Oleh Kosminski karya besar Toynbee itu dikatakan bukan sebuah karya sejarah dan tidak ilmiah tetapi merupakan fantasi teologi-metafisis tentang nasib manusia, atau suatu tema dengan sejumlah kata-kata, nama-nama, titles, tarikh-tarikh, catatan-catatan, pengembaraan, fakta-fakta, hypothese, cerita-cerita sejarah, tokoh-tokoh, methos, visi mystic dan perilaku modernisme. Dapat juga dikatakan sebagai suatu karya fantasi yang menggembirakan para pembaca tetapi dari sudut pandangan ilmiah tidak bererti apa-apa dan merugikan.

Kritik tersebut selanjutnya diperjelaskan oleh Kosminski secara terperinci mulai dari pengolahan sumber dan fakta sampai dengan permasalahan teori dan konsepsi Toynbee yang ditampilkan dengan contoh-contoh dari karangan Toynbee. Dalam masaalah ini pembaca harus ingat bahwa antara keduanya berada pada garis yang bertentangan, baik dari segi lingkungan geograpis maupun dari sudut pandangan dan filsafat hidup mereka. Toynbee hidup di bawah bumbung demokrasi barat sedangkan Kosminski berada di bawah bumbung Kominisme Soviet dengan pandangan materialistis yang melingkungi cara berfikir dalam kehidupannya. Justru itu tidaklah menghairankan apabila kedua pena pengarang tersebut tidak dapat berbicara dalam satu bahasa yang sama.

Dari uraian-uraian di atas, kami telah mengemukakan beberapa pandangan Toynbee yang deterministis tentang sejarah, iaitu mulai dari penentuan kaedah, unit-unit sejarah yang akan ditelitinya sampai dengan teori dan konsepsi beliau tentang sejarah yang akhirnya berpusat kepada nilai-nilai spiritual sebagai daya penggerak manusia dalam mencipta sejarah peradaban mereka. Berdasarkan argumen-argumen tersebut tentulah kami berasalan untuk mengatakan adanya suatu unsur determinisme dalam karya Toynbee. Mengingat adanya kekhususan daripada pandangan beliau, maka kami condong untuk menyebutkannya sebagai 'determinisme Toynbee'.

²⁵ Elizabeth Farquhar Flower, *loc. cit.*

²⁶ Richard Chase, *Ameraicn Scholar*; dalam Kunitz, *op.cit.*, h. 1003.

²⁷ Kosminski, *op.cit.*, h. 53.

Berbicara tentang determinisme tentulah tidak dapat diabaikan klasifikasi daripada faham tersebut. Pada umumnya determinisme dibagi dalam beberapa bentuk; 1) theological determinisme, 2) teleological determinism, 3) scientific determinism dan 4) social determinisme.²⁸ Dengan demikian determinisme Toynbee dapatlah dikelompokkan dalam determinisme teologi kerana Toynbee menentukan bahawa gerak spiritual dan campur tangan Tuhan adalah merupakan sumber gerak yang utama dari sejarah manusia di dunia ini. Tetapi secara sadar kita pastilah tidak dapat menerima konsepsi Toynbee yang monistis tersebut kecuali mengakui bahawa pandangan beliau merupakan satu bagian saja diantara lain-lain unsur penggerak dari proses sejarah manusia. Andainya kita bersedia untuk menerima pendapat E.H. Carr yang mengatakan bahawa seluruh manusia adalah bebas untuk menentukan apa yang akan dilakukannya menurut keinginan mereka,²⁹ maka kita haruslah berwaspada pula dengan peringatan yang diberikan oleh Isaiah Berlin yang mengatakan bahawa sejumlah besar daripada mereka yang mengamalkan doctrine determinisme adalah mengeterapkan 'kotbahnya'.³⁰ Untuk itu menempatkan konsepsi Toynbee sebagai salah satu saja diantara konsepsi lain tentang sejarah, kami kira adalah merupakan suatu kebijaksanaan yang sebaiknya ditempuh. Berdasarkan usaha-usaha Toynbee untuk mencari dalil-dalil yang seragam (*uniform*) tentang sejarah dalam menentukan tujuan daripada suatu kejadian maka dia dapat digolongkan dalam golongan daripada ahli-ahli fikir positivist. Suatu hal yang menarik perhatian kami dalam masalah determinisme Toynbee ini ialah melihat adanya pertentangan yang menyolok dari pandangan beliau; 1) antara gerak sejarah yang *cyclus* dengan *idea challenge* dan *response* yang progresif, 2) antara kaedah yang empiris dengan gerak spiritual dari proses sejarah. Kaedah dan pertentangan tersebut pada hemat kami seharusnya tidak timbul apabila Toynbee sejak semula telah menentukannya secara kritis.

Akhirnya, apabila tulisan kami yang sederhana ini dapat mengubah perasaan pembaca untuk meneliti konsepsi sejarah Toynbee dengan lebih lanjut, maka kami kira tujuan dari pada tulisan ini telah tercapai. Kalau di atas kami catatkan bahawa Toynbee tidak akan mendengar 'suara kritik' tetapi tidak demikian pula pendirian kami; kami bersedia menerima kritik positif dari pembaca untuk mendapatkan pengertian yang sesungguhnya dari masalah tersebut.

²⁸ Edwin R.A. Seligman, *Encyclopaedia Of Social Sciences*, Vol. V-VI (New York: MacMillan Company, 1954), h. 110-111.

²⁹ E.H. Carr, *What Is History?*, (London: Oxford University Press, 1964), h. 95.

³⁰ Isaiah Berlin, *Four Essays On Liberty*, (London: Oxford University Press, 1969), h. xi.